

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dan kehidupan sosial. Sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sumber pendapatan devisa negara terbesar kedua setelah sektor minyak dan gas bumi (Putri, 2024). Angka devisa negara yang berasal dari sektor pariwisata terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia (2022), sektor pariwisata mampu menyumbang devisa negara mencapai angka 11,2 Milyar USD di tahun 2016, hingga paling tinggi di angka 17,76 USD pada tahun 2019. Peningkatan devisa tersebut mendukung pemerintah untuk lebih mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia dengan memanfaatkan potensi alam, budaya dan tradisi pada suatu daerah dengan mengikuti tren pariwisata global yang diminati oleh wisatawan.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah mengalami penurunan pada tahun 2020. Sektor pariwisata di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis akibat dampak dari *Pandemi Corona Virus Disease (COVID)* yang terjadi pada akhir tahun 2019. Masyarakat mendapat pembatasan sosial berskala besar dengan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 (Putri, 2024). Sektor pariwisata juga mengalami kerugian hingga 85,3 Triliun Rupiah akibat dari permintaan pasar pariwisata yang mengalami penurunan serta dampak dari motivasi dan psikologi wisatawan yang mengalami perubahan

semenjak terjadi Pandemi Covid-19 (Putri, 2024). Wisatawan mengalami demotivasi untuk melakukan kegiatan berwisata karena lebih memikirkan resiko terserang virus Covid-19. Wisatawan memilih menimbang dampak dari perjalanan wisata pada saat terjadi pandemi Covid-19. Namun tidak sedikit wisatawan yang juga memiliki motivasi untuk berwisata yang didasari oleh rasa kebutuhan manusia akan pentingnya gaya hidup sehat serta membutuhkan aktivitas yang dapat merelaksasi tubuh setelah lelah berkegiatan di rumah pada saat Pandemi Covid-19 (Putri, 2024). Peningkatan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat, berdampak pada semakin banyaknya wisatawan yang mencari destinasi yang menawarkan pengalaman relaksasi, perawatan tubuh, dan kebugaran yang holistik.

Pernyataan dari Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Konferensi *International Health Tourism* yang dilakukan pada tahun 2012 di Jakarta bahwa Indonesia akan lebih membangun wisata kesehatan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata dan kesehatan yang ada di Indonesia (Batubara, 2020). Jika melihat data Kementerian Kesehatan tahun 2021, Indonesia termasuk dalam salah satu kontributor terbesar dalam menyumbang wisatawan dari Indonesia untuk berkunjung ke luar negeri dalam mendapatkan pariwisata kesehatan dengan total Rp.161 Triliun. Rata-rata masyarakat Indonesia lebih sering memilih Malaysia dan Singapura untuk dijadikan destinasi wisata kesehatan (Kemenparekraf, 2023). Dalam mewujudkan Indonesia sebagai salah satu destinasi untuk pariwisata kesehatan, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mulai merumuskan berbagai asosiasi yang mampu memperkuat pariwisata berbasis

kesehatan dalam menarik perhatian banyak wisatawan yang hendak melakukan pengobatan di Indonesia (Kemenparekraf, 2023).

Menurut Kemenparekraf (2022), Indonesia memiliki potensi yang cukup memadai untuk mengembangkan *wellness tourism* yang berkualitas. Berdasarkan *Global Wellness Institute*, Indonesia menjadi salah satu pasar tujuan *wellness tourism* dengan peringkat ke-17 yang juga menempati pasar terbesar kedua di seluruh negara di Asia Tenggara. Laporan *Global Wellness tourism* pada bulan Desember 2021 (2022), menyatakan bahwa pasar *wellness tourism* akan mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2025 dengan angka proyeksi sebesar 20,9% dengan total mencapai 1,127.6 miliar USD. Peningkatan tersebut membuat Indonesia juga mengembangkan *wellness tourism* yang berkualitas di berbagai daerah. Berdasarkan data dari Kemenparekraf (2021), terdapat lima daya tarik wisata yang direkomendasikan untuk wisatawan yang hendak melakukan *wellness tourism* di Indonesia, antara lain di Pura Mangkunegaran Solo, The Yoga Barn Bali, Rumah Atsiri Karang Anyar, Pabrik Jamu Sido Muncul Semarang, Nurkadhyatyan Spa Ambarukmo Yogyakarta. Berbagai upaya yang dilakukan Kemenparekraf untuk melakukan promosi destinasi *wellness tourism* melalui berbagai konferensi dan event yang diadakan untuk mengembangkan produk *wellness tourism* untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai produk jasa pariwisata yang mengedepankan kesehatan (Kemenparekraf, 2022).

*Wellness tourism* termasuk dalam produk jasa pariwisata yang menargetkan konsumen dengan kepedulian akan kesehatannya dari aktivitas sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesehatan pribadi (Kusumaningrum, 2024). *Wellness tourism*

merupakan produk wisata yang dapat dilakukan di wisata alam yang mempengaruhi pemulihan pikiran dan bahkan tenaga wisatawan. Wisatawan dapat meluangkan waktu untuk menikmati suasana alam demi mengembalikan kebugaran dan mampu meningkatkan kesehatan dalam diri mereka (Wibisono dkk, 2021). Karena dengan melakukan wisata alam, wisatawan akan lebih cepat memulihkan pikiran yang stres dibandingkan dengan lingkungan yang non-alami (Mihardja dkk, 2023).

Wisatawan yang membutuhkan pemulihan dari pikiran stress dapat melakukan salah satu kegiatan *wellness tourism* yaitu dengan melakukan *forest healing* (Mihardja dkk, 2023). *Forest healing* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam memulihkan kesehatan mental dan fisik seseorang. Kegiatan *Forest healing* dilakukan dengan memanfaatkan faktor lingkungan alam yang mampu mempengaruhi kesehatan manusia. Faktor lingkungan alam tersebut dapat berasal dari lanskap, flora, aroma, air, cahaya, iklim, suasana, serta topografi secara fisik dari lokasi kegiatan *forest healing* tersebut. *Forest healing* dapat dilakukan dengan cara melakukan *trekking*, mengamati alam, dan mendengarkan suara alam yang dapat menenangkan pikiran manusia atau *staycation* menikmati suasana alam. Pada praktik *forest healing* di beberapa negara termasuk china menerapkan *forest healing* sebagai bagian dari rencana kesehatan publik yang dapat memberikan manfaat pada kesehatan manusia dari pengalaman yang ada di hutan (Wang dkk, 2024). *Forest Healing* atau *Forest Bathing* merupakan kegiatan wisata minat khusus kategori baru yang menggunakan pendekatan hutan atau wisata alam sebagai wadah untuk melakukan terapi penyembuhan, pemeliharaan dan/atau peningkatan kesehatan manusia (Aisyianita

dkk., 2021). *Forest healing* dapat menjadi bagian dari *wellness tourism* karena *forest healing* menawarkan pengalaman yang memungkinkan wisatawan untuk terhubung dengan alam. Terhubungnya manusia dengan alam dapat mengurangi stres dari kehidupan perkotaan, mengaktifkan indera manusia, menciptakan emosional dengan lingkungan ekologis yang alami (Wang dkk, 2024).

Menurut Smith dan Puczuk (2009), pengembangan *wellness and health tourism* dapat dilakukan dengan peningkatan pengembangan dari aset yang sudah tersedia pada suatu destinasi (*existing assets for health and wellness tourism*) atau dapat diadakan sesuai dengan kebutuhan serta permintaan dari wisatawan (*use of existing assets*). Aset-aset yang termasuk pada *existing assets for health and wellness tourism* yaitu aset alam, tradisi penyembuhan lokal, layanan medis dan kebugaran, lingkungan alam, dan tradisi spiritual. Konsep yang digunakan Smith dan Puczuk (2009) tersebut dapat menjadi dasar pada penelitian ini bahwa Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari juga telah memiliki aset untuk pengembangan *wellness tourism* yaitu dengan aset alam serta lingkungan alam yang telah ada.

Aset yang dimiliki pada suatu daya tarik wisata dapat menjadi potensi pengembangan wisata. Potensi wisata merupakan sesuatu yang ada pada kawasan wisata yang dapat dijadikan wisatawan tertarik untuk berkunjung ke kawasan tersebut. Potensi yang dimiliki pada suatu kawasan dapat mendukung terciptanya pembangunan pariwisata sehingga dapat menjadi peluang kawasan tersebut untuk dikembangkan lebih baik lagi menjadi kawasan wisata. Menurut Yoeti (2008), potensi wisata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu potensi alam, kebudayaan, serta manusia (Dewi, 2022). Potensi alam yaitu segala sesuatu yang ada di alam termasuk

fauna, flora, dan lanskap alam yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan lagi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata alam (Dewi, 2022).

Salah satu wisata alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang memiliki potensi sebagai tujuan *wellness tourism* dengan kegiatan *forest healing* yaitu di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari, Singosari, Kabupaten Malang. Bukit Kuneer berada di dalam kawasan Kebun Teh Wonosari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Bukit Kuneer memiliki ketinggian mencapai 1250 mdpl, dengan menyuguhkan keindahan hamparan kebun teh yang luas. Bukit Kuneer juga memiliki suhu mencapai 19-26 derajat celcius yang memberikan rasa sejuk kepada wisatawan yang berkunjung (Jadesta, 2024). Tidak hanya itu lokasinya yang jauh dari pemukiman, membuat Bukit Kuneer memiliki potensi untuk tempat yang dapat memberikan relaksasi bagi wisatawan. Bukit Kuneer merupakan salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi pengembangan *wellness tourism*. *Wellness tourism* yang dapat dikembangkan yaitu melalui pemanfaatan lahan kebun yang ada di Bukit Kuneer dengan pengembangan konsep *forest healing*. *Forest healing* dihadirkan sebagai salah satu solusi yang menenangkan bagi wisatawan yang merasa lelah dengan kehidupan perkotaan sehari-hari. Bukit Kuneer tersebut memiliki wilayah yang cukup luas dengan tanaman teh yang cukup padat.

Sesuai dengan potensi wisata alam yang ada di Bukit Kuneer menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengidentifikasi Bukit Kuneer sebagai daya tarik wisata yang memiliki potensi pengembangan *forest healing*. Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari merupakan salah satu destinasi wisata alam yang

memiliki potensi namun masih belum memiliki kajian mendalam terkait penerapan konsep forest healing, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan produk *wellness tourism* di kawasan tersebut. Dengan adanya identifikasi potensi pengembangan yang telah diteliti, Bukit Kuneer dapat diarahkan menjadi salah satu destinasi yang memiliki kegiatan forest healing di Indonesia terutama di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas, Indonesia dikenal memiliki keindahan alam yang menjadi salah satu keunggulan dalam bidang pariwisata, dengan adanya keunggulan tersebut *forest healing* merupakan konsep yang sesuai dan berpotensi dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. Namun, *forest healing* masih belum diketahui oleh banyak masyarakat sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk dapat mengembangkan *forest healing* sebagai *wellness tourism* pada sektor pariwisata yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan *forest healing* sebagai *wellness tourism* di Bukit Kuneer, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sehingga mampu meningkatkan pengembangan *forest healing* melalui potensi yang ada di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari, Malang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, penulis merumuskan perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pengembangan *forest healing* di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan *forest healing* di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan potensi pengembangan *forest healing*
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahasan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan penerapan konsep *forest healing* sebagai bagian dari *wellness tourism*
  - b. Hasil penelitian ini bagi pengelola Bukit Kuneer diharapkan dapat sebagai panduan praktis dan evaluasi untuk lebih mengembangkan daya tarik wisata Bukit Kuneer yang lebih mendukung kegiatan *wellness tourism* untuk wisatawan

- c. Hasil penelitian ini bagi wisatawan diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan untuk wisatawan yang hendak melakukan kegiatan *wellness tourism* di Indonesia.